



IMPLEMENTASI KONSEP STIFIn DALAM MEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI PADA TK ABI' ND UMMI

Munazir¹ Asmidar Parapat²

^{1,2} Universitas Pembangunan Panca Budi
e-mail korespondensi: abihasan041976@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to examine the role of STIFIn in character education and identify how strategies to implement it. Character education is needed in the development of children's personality, currently there are various methods and approaches that can be used to help build children's character, one of which is the STIFIn genetic personality tool. This type of research is qualitative research that uses interview techniques to collect the main data, and is complemented by field observations. So that the questions asked through in-depth interviews can be explored comprehensively. The results showed that there are several strategic steps needed in implementing STIFIn, namely: Teacher preparation of the STIFIn approach and identifying the genetic personality of students, determining the right approach and method based on the genetic personality of students, implementing in learning activities and evaluation activities in collaboration with parents at home, and showing the implementation of STIFIn can help teachers in identifying the potential of students and optimizing it.

Keywords: Early Childhood Character Education, Implementation of the STIFIn Concept

PENDAHULUAN

Karakter atau akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan peradaban suatu bangsa sejak zaman dahulu. Karakter menjadi sumber kekuatan dan kestabilan suatu masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pembentukan karakter seharusnya menjadi perhatian utama setiap kelompok masyarakat dan bangsa. Ini sejalan dengan ajaran agama Islam yang menempatkan pembentukan dan pengembangan karakter sebagai komponen penting (Al-Qasimi, 2010; Daradjat, 2018). Pembentukan karakter dalam agama Islam merupakan hal mendasar yang dilakukan dari awal dan sepanjang hayat (Helmawati, 2017; Jawas, 2019). Karakter dibentuk dan dibangun sejak usia dini di PAUD, namun kenyataannya belum semua lembaga PAUD, guru PAUD serta orang tua siswa itu sendiri memahami pentingnya membangun karakter tersebut sejak dini.

Kegiatan pendidikan karakter mengacu pada serangkaian proses dan interaksi yang terkait kognitif, afektif, dan psikomotorik (Zuchdi et al., 2012, p. 16), yang diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai, mengembangkan motivasi dan kompetensi yang proaktif (Lickona et al., 2007). Maka, pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai proses memahami hal yang baik dan membiasakan dalam cara berpikirnya, menghendaki perilaku baik dan memiliki dalam hatinya, melakukan tindakan positif dan membiasakannya (Frye et al, 2002, p. 3; Lickona, 1991, p. 51).

Karakter merupakan potensi bawaan yang dapat dibentuk dan diubah melalui pengkondisian lingkungan secara intensif dan teratur, di antaranya lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan (Al-Qasimi, 2010; Daradjat, 2018; Tafsir, 2018; Zebua & Sunarti, 2020). Pengkondisian lingkungan pendidikan akan memengaruhi perilaku individu dan mendorong terjadi proses pembentukan karakter tertentu (Chen, 2011; Powell et al., 2009; Zebua, 2021).

Pendidikan karakter berfungsi sebagai lingkungan yang akan memberikan pengaruh pada perubahan perilaku individu. Hal ini diuraikan di antaranya dalam *Social Cognitive Theory* (SCT)

oleh Bandura, yang merumuskan tiga variabel dalam perubahan perilaku yaitu perilaku tertentu, lingkungan dan personal (Ormrod et al., 2017, p. 344; Santrock, 2011, p. 235).

Penerapan pendekatan yang tepat dan disesuaikan dengan potensi anak didik akan mewujudkan lingkungan pendidikan karakter yang optimal (Zebua & Suhardini, 2021). Salahsatu usaha yang dapat diupayakan agar mewujudkannya, yaitu dengan menggunakan STIFIn *Genetic Personality* atau biasa dikenal dengan istilah STIFIn.

STIFIn merupakan sebuah perangkat yang digunakan untuk membantu mendeteksi potensi kepribadian genetik seseorang (Poniman, 2009). Informasi kepribadian genetik tersebut dapat digunakan untuk membentuk lingkungan yang tepat dalam lingkup pendidikan. Potensi genetik yang diukur oleh STIFIn adalah potensi diri yang dibawa sejak lahir dan cenderung konstan sepanjang hayat (Poniman & Ariezta, 2019, p. 83; Poniman & Mangussara, 2013, p. 10). Hasil deteksi dan identifikasi tersebut dapat digunakan untuk pengembangan diri seseorang termasuk dalam pembentukan karakternya (Asbari et al., 2019).

STIFIn adalah akronim dari Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, dan Insting. STIFIn memiliki landasan ilmiah yaitu pendekatan psikologi analitik yang dirintis oleh Carl Gustav Jung dan mengompilasi dengan teori *Whole Brain* oleh Ned Herrmann serta teori Triune Brain oleh Paul MacLean (Poniman, 2009). Kepribadian genetik dalam STIFIn terbentuk dari gabungan mesin kecerdasan dan kemudi kecerdasan

Konsep STIFIn diperkenalkan oleh Farid Poniman dengan paradigma awal menggunakan pendekatan psikologi analitis. Sementara itu, penempatan individu dalam konsep STIFIn Personality menggunakan pendekatan perilaku humanitis. Manusia memiliki potensi genetik yang luar biasa. Bila potensi tersebut ditempatkan di lingkungan yang tepat dan ditempa secara tepat-terencana, hasil akhir akan luar biasa. Hasil tersebut juga terjadi dalam pembentukan kepribadian. Kepribadian dinamis muncul sebagai akibat tempaan lingkungan yang melingkupinya. (Poniman et al 2017)

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh lembaga independen, dari 352 orang yang melakukan tes ulang, satu bulan setelah tes sebelumnya, hanya 3 orang yang hasilnya berubah. Dengan demikian akurasi di atas 95%. Sedangkan berdasarkan data dari STIFIn sendiri, sebagian besar dari 60 ribu orang lebih yang sudah melakukan tes STIFIn mengaku bahwa apa yang ditampilkan dari hasil tes itu menjelaskan secara sempurna apa yang mereka rasakan selama ini. (Poniman 2013)

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi konsep Stifin dalam membentuk pendidikan karakter anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa perangkat kepribadian genetik STIFIn dapat membantu guru memahami potensi dan karakteristik anak didik sehingga memudahkan guru membentuk lingkungan belajar yang sesuai. Hasil wawancara dan observasi dalam penelitian tersebut, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman para guru tentang personal genetik anak didik dan STIFIn sangat mempengaruhi kemampuan dan pencapaiannya dalam membina karakter anak didiknya.

STIFIn memiliki landasan ilmiah yaitu pendekatan psikologi analitik yang dirintis oleh Carl Gustav Jung dan mengompilasi dengan teori *Whole Brain* oleh Ned Herrmann serta teori Triune Brain oleh Paul MacLean (Poniman, 2009). Kepribadian genetik dalam STIFIn terbentuk dari gabungan mesin kecerdasan dan kemudi kecerdasan. Mesin kecerdasan dalam STIFIn terdiri dari *Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling*, dan Insting (Agung & Rustandi, 2017, p. 46), sedangkan kemudi kecerdasan terdiri dari introvert dan ekstrovert (Poniman, 2009).

Dari lima mesin kecerdasan, hanya Insting yang tidak memiliki kemudi kecerdasan, sehingga karakteristik insting cenderung bereaksi spontan.

Tabel I: Jenis kepribadian genetik STIFIn

No	Jenis Mesin Kecerdasan Stifin	Drive Mesin Kecerdasan	Di Singkat
1	Sensing	Introvert, Extrovert	Si, Se
2	Feeling	Introvert, Extrovert	Fi, Fe
3	Intuiting	Introvert, Extrovert	Ii, Ie
4	Thinking	Introvert, Extrovert	Ti, Te
5	Insting		In

(Poniman, F., & Mangussara, R. A. (2013). Konsep Palugada: Apa Lu Mau Gua Ada. STIFInInstitute.)

Konsep ini menjadi paradigma identifikasi kepribadian genetik STIFIn, yang hanya ada satu kepribadian genetik yang dominan dan menjadi fokus pengembangan (Poniman, 2009). Dengan

demikian, implementasi STIFIn dalam pembentukan karakter adalah memberikan lingkungan yang tepat berdasarkan kesesuaian dengan kepribadian genetik setiap orang kepribadiannya (Poniman & Hadiyat, 2015, p. 66). Berdasarkan STIFIn, setiap individu terbentuk oleh sekitar 20% faktor genetik dalam dirinya dan 80% faktor lingkungan yang memengaruhinya (Poniman & Ariezta, 2019). Sehingga karakteristik seseorang merupakan gabungan antara faktor bawaan lahir dan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Sehingga, ketika metode penempatan individu berbasis STIFIn ini diterapkan dalam pendidikan karakter, diharapkan pembentukan karakter pada anak didik akan lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data utama, dan dilengkapi observasi lapangan. Agar pertanyaan yang diajukan melalui wawancara mendalam dapat tergali secara komprehensif

Penelitian dilakukan di TK. Abi 'nd UMMI Medan Sumatera Utara. Kegiatan wawancara dilakukan pada awal bulan Oktober 2023. Total informan pada penelitian ini berjumlah 5 orang, yaitu terdiri dari kepala sekolah dan 2 orang guru kelas dan 2 orang guru pendamping. Informan mencakup seluruh aktor yang berperan dan terlibat secara langsung dalam proses pendidikan karakter menggunakan STIFIn di lokasi penelitian.

Variasi jenis data yang digunakan adalah transkrip wawancara dan foto dokumentasi aktivitas. Sedangkan variasi informan dilakukan dengan mewawancarai informan yang memiliki berbagai peranan seperti yang ditampilkan pada Tabel 1. Data yang didapatkan dari variasi jenis data dan variasi informan kemudian dianalisis kesamaan, perbedaan, identifikasi tema-tema pokok dan kemudian digeneralisasi.

Tabel 1. Spesifikasi Informan

Informan	SPESIFIKASI
1 Orang	Kepala sekolah
2 Orang	Wali Kelas sebagai penanggung jawab Kelas
2 Orang	Guru Pendamping, bertanggung jawab membantu Wali Kelas dalam seluruh Proses Pembelajaran

Setelah dilakukan pengambilan data, data ditriangulasi dengan cara menganalisisnya terlebih dahulu menggunakan *directed content analysis* (Assarroudi et al., 2018). Proses analisis data dilakukan dalam tiga langkah yaitu: 1) Menyimak rekaman wawancara satu per satu dan menganalisisnya sesuai dengan tema; 2) Mengelompokkan tema, dan menyintesis temuan terkait STIFIn dan 3) Merumuskan strategi implementasi STIFIn.

HASIL PENELITIAN

Model pembelajaran di TK. Abi 'nd Ummi berbasis Islamic Homeschool dan STIFIN, dengan program utama Tahfiz Alquran. Sekolah membangun kerjasama dengan orang tua dalam hal pendampingan pembelajaran kepada siswa dirumah, diawal pendaftaran dan diperbaharui kembali pada setiap awal tahun ajaran baru para orang tua wajib menandatangani kontrak kerjasama pembelajaran antara sekolah dan orang tua.

Pendekatan Pembelajaran dilakukan secara personal kepada siswa dengan jumlah siswa terbatas pada setiap kelas nya. Satu kelas terdiri dari 10 sampai maksimal 15 siwa dengan jumlah guru kelas dua orang. Para guru dalam hal pendampingan kepada siswa menggunakan pendekatan STIFIN. Seluruh siswa pada awal masuk sekolah sudah dilakukan tes STIFIN beserta penjelasan hasil tesnya kepada orang tua siswa masing-masing.

Kegiatan pembelajaran di TK Abi 'nd Ummi dibagi dalam 3 kegiatan utama. Kegiatan pertama pembukaan dan doa-doa, kegiatan ke dua Tahfiz dan Tilawah Alquran/ Athfaaluna. Kegiatan ke-tiga kegiatan inti yaitu pembelajaran tematik. Dalam setiap kegiatan pembelajaran dan bermain para guru menggunakan konsep STIFIN dalam rangka melakukan pendekatan kepada siswa.

Berikut hasil penelitian terkait pengenalan karakteristik anak didik. Sejak awal berdiri pada tahun 2016 TK. Abi 'nd Ummi sudah mengimplementasikan konsep STIFIN dalam rangka mengenali bakat genetik setiap siswa. Kemudian hasil tes STIFIN ini jelaskan kepada Ayah Bunda

Siswa serta guru disekolah. Alhamdulillah kemudian orang tua dirumah serta guru disekolah dapat bersama-sama memahami karakteristik dan potensi setiap anak didik dengan baik. Lebih lanjut, disebutkan bahwa potensi kesalahan dalam memahami anak didiknya dapat dihindari sejak dini. Dimana guru harus memahami karakteristik anak didiknya secara maksimal agar dapat mendidik anak didik dengan baik (Mustoip et al., 2018, p. 5), sehingga interaksi pembelajaran menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran (Zebua, 2020). Peran STIFIn dalam *Social Cognitive Theory* (SCT) adalah sebagai identifikasi personal atau internal seseorang yang akan dilakukan proses perubahan atau pembentukankarakternya melalui pembelajaran.

Hasil dari identifikasi potensi genetik, ketika dikaitkan dengan komponen karakter, akan membantu dalam memberikan gambaran mengenai potensi komponen karakter pada setiap pribadi anak didik. Selain itu, akan memberikan gambaran mengenai komponen karakter yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus untuk dikembangkan. Contohnya anak didik dengan kepribadian genetik Te dan Ti memiliki kecenderungan lebih mudah dalam menggunakan logika sesuai dengan umurnya dan menjelaskan sebab akibat (Hiday, 2017, p. 122). Sehingga anak didik tersebut memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan *moral knowing* berdasarkan perkembangannya. Namun, di sisi lain memiliki kecenderungan yang membutuhkan pengembangan terkait sisi rasa (Hiday, 2017), sehingga membutuhkan bimbingan secara khusus untuk mengembangkan *moral feeling* dalam pembentukan karakternya. Berbeda halnya dengan anak didik berkepribadian genetik Fe dan Fi, yaitu memiliki kecenderungan lebih mudah dalam pengembangan terkait rasa (Hiday, 2017), sehingga dalam pengembangan komponen *moral feeling* merupakan bagian dari potensi genetiknya. Namun di sisi lain membutuhkan kemampuan untuk mengembangkan kemampuan logikanya (Hiday, 2017), sehingga dapat memahami pengetahuan tentang nilai-nilai dengan baik.

Selanjutnya, terkait pemilihan strategi pembelajaran, setelah pengenalan karakteristik anak didik dilakukan, pada tahap selanjutnya, identifikasi personal yang dihasilkan oleh STIFIn digunakan untuk menentukan cara yang tepat dan paling maksimal dalam kegiatan pembelajaran setiap anak didik. Penerapan berbagai pendekatan yang berbeda tersebut dilakukan oleh para guru di TK. Abi 'nd Ummi secara personal, sehingga setiap anak didik memperoleh perlakuan yang berbeda. Terdapat lima pendekatan yang diterapkan untuk dapat memfasilitasi seluruh tipe kepribadian genetik anak didik. Kelima pendekatan tersebut adalah *learning by doing*, simulasi, logika, perasaan dan spontan. Beberapa dokumentasi terkait pendekatan yang dilakukan ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. *Learning by doing*



Intuiting

Thinking

Feeling

Sensing

Insting

Gambar 2. Pendekatan Pembelajaran di TK Abi 'nd Ummi berdasarkan kecerdasan genetik STIFIn

Contoh pendekatan *learning by doing* yang dilakukan di TK. Abi 'nd Ummi adalah guru memberikan contoh secara langsung terkait aktivitas tertentu. Misalnya guru mencontohkan aktivitas cara membuat susu, memilah sampah dengan cara menunjukkan langsung jenis sampahnya dan guru membuang sampah di tempat sampah, sesuai dengan jenisnya. Kemudian, siswa diminta untuk menirunya. Hal ini dilakukan beberapa kali hingga siswa dapat melakukannya secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan yang disarankan oleh Hiday (2017), bahwa pendekatan *learning by doing* sangat cocok diterapkan untuk siswa dengan kepribadian genetik *Sensing* (Se & Si).

Pendekatan simulasi berupa visualisasi diterapkan dengan cara menempelkan gambar-gambar yang menunjukkan praktik pemilahan sampah di dekat tempat sampah. diterapkan untuk anak dengan kepribadian genetik *Sensing* (Se & Si). Dengan demikian, siswa *Sensing* dapat belajar melalui gambar tersebut, selain juga praktik *learning by doing* yang diterapkan bersama-sama. Pemetaan ini sesuai dengan yang disarankan oleh Hiday (2017) bahwa siswa dengan kepribadian genetik *Sensing* akan lebih mudah belajar melalui visualisasi. Jika dikaitkan dengan konsep pendidikan karakter, pendekatan *learning by doing* dan simulasi berhubungan erat dengan komponen karakter *moral action* dikonsepsikan oleh Lickona (1991). Aspek pengembangan *moral action* terjadi dalam proses pembiasaan terhadap aktivitas tertentu yang dilakukan secara terus menerus (Lickona, 1991, p. 62), sedangkan pada simulasi, contoh perilaku disajikan dalam visualisasi yang diberikan secara terus menerus (Hiday, 2017).

Contoh pendekatan logika yang diterapkan pada TK. Abi 'nd Ummi dengan cara menjelaskan secara logis terhadap suatu aktivitas tertentu. Misalnya, terkait aktivitas pemilahan sampah, guru menjelaskan tentang sifat sampah yang kotor dan bau. Oleh karena itu sampah harus dibuang di tempat sampah dan dipisahkan antara sampah basah (organik) dan sampah kering (sampah anorganik). Menurut beberapa informan, pendekatan logika digunakan untuk memfasilitasi siswa dengan kepribadian genetik *Thinking*, sesuai dengan yang diindikasikan oleh Hiday (2017). Dalam kacamata pendidikan karakter berdasarkan teori Lickona (1991), pendekatan logika berkaitan erat dengan komponen *moral knowing*. Implementasi hal ini dapat berupa guru memberikan pengetahuan-pengetahuan dan kesadaran yang berkaitan dengan cinta kebersihan.

Contoh pendekatan perasaan yang dilakukan guru di TK. Abi 'nd Ummi dengan cara menyampaikan aktivitas tertentu dengan melibatkan ekspresi yang menunjukkan emosional dan mengaitkan dengan akibat-akibat yang ditimbulkan jika hal itu tidak dilakukan. Dalam hal aktivitas pemilahan sampah, guru akan mengajak berbicara siswa secara personal dan memberikan mimik muka untuk menguatkan penjelasan mengapa mereka harus membuang sampahnya di tempat yang benar. Guru mengaitkan dengan adanya kemungkinan ketidaknyamanan yang bisa dirasakan siswa itu sendiri atau teman-teman yang lain jika siswa tersebut tidak mau membuang sampah sesuai dengan tempat yang disediakan. Pendekatan ini, menurut teori pendidikan karakter, merupakan komponen dari *moral feeling* (Lickona, 1991). Guru menyentuh hati nurani siswa dan membangkitkan rasa empati serta mendorong untuk mencintai hal-hal baik yang mencerminkan karakter *moral feeling*. Pendekatan perasaan merupakan pendekatan yang sesuai dengan kepribadian genetik *feeling* (fe & fi) seperti yang diindikasikan oleh Hiday (2017).

Pendekatan yang bersifat pendampingan dari dekat dalam suasana nyaman, damai dan tenang dilakukan terhadap anak-anak dengan kepribadian *Insting*.

Implementasi setiap pendekatan dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan dari setiap siswa. Ada saat keseluruhan pendekatan dilakukan secara terintegrasi, dan ada saat lain yang hanya beberapa pendekatan yang lebih difokuskan. Pendekatan yang tepat akan membantu anak didik untuk memiliki motivasi dan keyakinan diri dalam mewujudkan suatu perilaku yang diharapkan (Ormrod et al., 2017; Santrock, 2011; Zebua & Suhardini, 2021).

Berdasarkan pendekatan tersebut, selanjutnya dapat dilakukan metode yang paling tepat. Seperti contoh penerapan metode *reward & punishment* bagi anak didik dengan mesin kecerdasan *Thinking*, yaitu dengan menetapkan aturan yang jelas. Karena anak didik *Thinking* fokus dan taat pada aturan yang melibatkan konsekuensi secara logis atas tindakan yang dilakukan (Hiday, 2017). Oleh karena itu, TK. Abi 'nd Ummi menerapkan aturan-aturan yang sudah ditetapkan dan disampaikan kepada siswa sejak awal, serta selalu diingatkan secara berkala. Cara penyampaian dan pemberian *reward & punishment* dilakukan dengan menerapkan pendekatan-pendekatan

berdasarkan kepribadian genetik yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kegiatan pembelajaran di TK.Abi ‘nd Ummi berdasarkan perbedaan kepribadian genetiknya. Namun penentuan rombongan belajar berdasarkan umur anak didik. Sehingga meskipun para anak didik yang memiliki keragaman kepribadian genetik, mereka tetap berada dalam satu rombongan belajar. Hal ini ditujukan agar setiap anak didik memiliki kemampuan dalam membangun interaksi sosial dan saling memahami perbedaan sejak dini. Selain itu, setiap anak didik juga akan mengalami keragaman pengalaman pembelajaran yang terjadi di setiap sentra yang berbeda tersebut. Hal ini berimplikasi dalam pembentukan komponen karakter dalam diri anak didik yang terlibat di dalamnya. Strategi ini akan membantu dalam memberikan pengetahuan tentang toleransi, kebaikan dan integritas yang merupakan bagian dari sub komponen karakter, yaitu *knowing moral values* (Lickona, 1991, p. 54). Strategi ini juga mengembangkan rasa empati dan *self-control* sebagai bagian dari komponen *moral feeling* (Lickona, 1991).

Penerapan perangkat kepribadian genetik STIFIn tidak mengubah posisi dan peran sentra di TK. Abi ‘nd Ummi, tetapi secara umum metode pembelajaran sentra mengakomodir pembelajaran bagi keragaman kepribadian genetik yang ada. Dengan demikian, berdasarkan teori SCT (Bandura, 1999; Dewar et al., 2012), STIFIn di TK. Abi ‘nd Ummi berfungsi sebagai salah satu landasan dalam mendukung pembentukan lingkungan pendidikan atau pembentukan karakter anak didik. STIFIn menyediakan metode dan pendekatan yang sinkron dengan potensi dan karakteristik anak didik. Sehingga membantu para guru dalam pembentukan karakter anak didik secara humanis dan tepat sasaran (Poniman, 2009). Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa implementasi STIFIn dapat diselenggarakan dengan memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada. Sehingga sekolah tidak diwajibkan untuk melakukan penambahan fasilitas pendukung lainnya. Karena, yang berperan penting dalam pembelajaran yang menerapkan perangkat kepribadian genetik STIFIn adalah pendekatan dan metode serta kreatifitas para guru.

Selanjutnya terkait kompetensi guru tentang STIFIn, dalam rangka implementasi konsep stifin dalam pendidikan maka keberhasilan dalam pengasuhan dan pembelajaran anak didik sangat tergantung pada kompetensi setiap guru mengenai STIFIn. Kompetensi tersebut akan mempengaruhi kemampuannya dalam melaksanakan pendekatan dan memilih metode yang tepat. Kemudian pada tahap selanjutnya, para guru dapat menentukan arah yang beragam dan kreatif dalam pembinaan karakter setiap anak didik. Ada anak didik yang membutuhkan bimbingan pembiasaan yang terus menerus setelah memperoleh pengetahuan moral yang mendalam. Di sisi lain, ada anak didik yang membutuhkan bimbingan pengetahuan moral setelah mendapatkan pembiasaan dari praktek-praktek yang dilakukannya.

Tabel 2. Peran STIFIn Dalam Pembentukan Karakter Anak didik di TK.Abi ‘nd UMMI

No	Komponen Karakter	Peran Stifin
1	Personal / Internal	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu guru memahami karakteristik & potensi anak didik. • Menghemat waktu dalam mempelajari karakteristik & potensi anak didik. • Membantu dalam memberikan gambaran mengenai potensi komponen karakter dalam diri anak didik dan komponen karakter yang memerlukan perhatian secara khusus untuk dikembangkan.
2	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu guru mencari pendekatan dan metode yang tepat dalam menggali potensi komponen karakter dalam diri anak didik dan mengembangkan komponen karakter yang memerlukan perhatian secara khusus untuk dikembangkan. • Membangun interaksi yang saling memahami
3	Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan lebih utama dibandingkan fasilitas. • Semakin tinggi kompetensi guru tentang Stifin, akan mempengaruhi kreativitasnya, sehingga guru lebih mudah membina komponen karakter yang membutuhkan pengembangan berdasarkan stifin

Hasil penelitian terkait pengaruh lingkungan luar menunjukkan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak didik. TK. Abi ‘nd Ummi melakukan penilaian perkembangan anak didik melalui perkembangan karakternya khususnya terkait dengan sosial emosi anak didik. Secara berkala, perkembangan ini akan dilaporkan kepada orang tua anak didik melalui buku komunikasi yang disediakan oleh pihak sekolah. Apabila ditemukan kesenjangan antara laporan sekolah dengan keadaan anak didik di lingkungan rumah, maka pihak sekolah akan melakukan analisa. Analisa ini

ditujukan untuk mencari penyebab kesenjangan tersebut.

Salah satu penyebab kesenjangan yang ditemukan oleh para guru adalah adanya perbedaan cara pendekatan dan metode yang dilakukan. Ketika orang tua dari anak didik tidak melakukan pendekatan yang sesuai dengan potensi dan karakteristik anak didik tersebut, maka anak didik tersebut sulit menerima keadaan lingkungan yang tidak sesuai dengan karakteristiknya itu. Selanjutnya anak didik tersebut cenderung melakukan tindakan yang mengarah kepada tindakan yang kontraproduktif.

Selain itu, pada penelitian ini juga ditemukan beberapa kondisi yang bersifat *outlier*. Salah satunya, ditemukan sebuah kondisi berupa seorang anak didik dengan kepribadian genetik tertentu, tetapi arah perkembangan karakternya tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan dalam STIFIn. Dalam kasus *outlier* ini, anak didik tersebut memiliki kepribadian genetik Ti, berdasarkan hasil tes STIFIn. Seharusnya anak didik dengan kepribadian genetik Ti lebih fokus dan lebih mudah memahami dibandingkan anak didik Fi (Hiday, 2017). Namun setelah ditelusuri lebih lanjut, pihak sekolah menyatakan bahwa perkembangan anak didik yang tidak sesuai dengan harapan tersebut diakibatkan karena situasi lingkungan rumahnya yang bertentangan dengan potensi genetik anak didik tersebut.

Anak didik mendapatkan lingkungan yang tidak sesuai akibat ketidakharmonisan kedua orangtuanya. Ketika lingkungan yang dibangun di sekitar anak didik tidak cocok dengan kepribadian genetik anak didik, maka potensi yang dimilikinya tidak bisa berkembang maksimal, bahkan dapat berpotensi menghasilkan kepribadian yang kontraproduktif (Poniman, 2009). Hal ini menunjukkan pentingnya koordinasi antara pihak sekolah dan keluarga untuk memberikan lingkungan yang sejalan dan harmonis, untuk memaksimalkan pembentukan karakter yang tepat. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan hubungan implementasi STIFIn dan variabel-variabel SCT yang berperan dalam pembentukan karakter.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menunjukkan bagaimana strategi pendidikan karakter dengan mengimplementasikan STIFIn dalam prosesnya. Dapat disimpulkan bahwa, penerapan STIFIn dalam pendidikan karakter dilakukan melalui beberapa tahap, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6. Tahap pertama adalah mempersiapkan para guru agar memiliki kemampuan tentang pendekatan-pendekatan berbasis STIFIn. Bersamaan dengan itu, para guru juga diidentifikasi kepribadian genetiknya. Tahap selanjutnya berupa identifikasi kepribadian genetik para anak didik yang dilakukan sejak awal sebelum anak didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian data identifikasi tersebut diedarkan kepada seluruh guru yang terkait dengan kegiatan pembelajaran anak didik tersebut agar dipelajari oleh para guru. Dengan demikian, para guru mudah dalam memahami potensi anak didiknya dan menentukan pendekatan yang tepat (Mustoip et al., 2018).

Tahap berikutnya adalah penentuan pendekatan dan metode dalam pembentukan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembinaan karakter berdasarkan potensi kepribadian genetik setiap anak didik. Dalam hal ini, para guru berusaha menyiapkan situasi dalam sentra pembelajaran yang bisa mengakomodasi seluruh kepribadian genetik yang ada. Kemudian dalam kegiatan pembelajarannya, para guru memperhatikan perkembangan karakter dan keadaan setiap anak didik.

Tahap berikutnya adalah penentuan pendekatan dan metode dalam pembentukan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembinaan karakter berdasarkan potensi kepribadian genetik setiap anak didik. Dalam hal ini, para guru berusaha menyiapkan situasi dalam sentra pembelajaran yang bisa mengakomodasi seluruh kepribadian genetik yang ada. Kemudian dalam kegiatan pembelajarannya, para guru memperhatikan perkembangan karakter dan keadaan setiap anak didik.

Selanjutnya melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan karakter anak didik. Apabila ada anak didik yang membutuhkan perhatian lebih, maka para guru akan berusaha melakukan pendekatan yang lebih intensif. Para guru juga harus mampu memahami penyebab adanya anak didik yang memiliki perkembangan karakter yang tidak sesuai dengan hasil identifikasi STIFIn, sehingga dapat membantu anak didik tersebut untuk memaksimalkan perkembangan karakternya.

Selanjutnya, para guru melakukan komunikasi secara berkala kepada kedua orang tua para anak didik mengenai perkembangan sosial emosionalnya. Apabila ditemukan adanya kesenjangan antara karakter di sekolah dan di rumah, dapat diketahui dari evaluasi yang dikomunikasikan ini. Kemudian para guru dan orang tua melakukan konsultasi dalam menganalisa penyebab dari situasi tersebut. Para guru memberikan rekomendasi kepada orang tua agar memberikan lingkungan yang mendukung terhadap perkembangan karakter anak didik tersebut, sehingga antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah dapat bersinergi dengan maksimal.

Para guru juga harus selalu di tingkatkan kemampuannya mengenai STIFIn. Peningkatan kemampuan guru dilakukan melalui dorongan untuk membaca literatur dan diskusi antara sesama guru, serta pelatihan terkait STIFIn. Sehingga para guru memiliki kapasitas yang memotivasi untuk semakin kreatif dalam membantu pembentukan komponen-komponen karakter yang dibutuhkan oleh anak didik.

SIMPULAN

Pendidikan karakter membutuhkan strategi yang tepat untuk membentuk lingkungan belajar yang disesuaikan dengan potensi dan karakteristik anak didik. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perangkat kepribadian genetik STIFIn dapat membantu guru memahami potensi dan karakteristik anak didik sehingga memudahkan guru membentuk lingkungan belajar yang sesuai. Hasil wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman para guru tentang personal genetik anak didik dan STIFIn sangat memengaruhi kemampuan dan pencapaiannya dalam membina karakter anak didiknya. Temuan dalam penelitian ini memberikan wawasan baru dalam pendidikan karakter berupa penggunaan STIFIn dapat mengoptimalkan pembangunan karakter anak didik yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan nasional di Indonesia.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022).
- Dwi Istati Rahayu, F. R. (2020). *Isu Kritis Pembelajaran Anak Usia Dini*. 8(1), 1–7.
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V7i1.871>
- Gustian, D., E., & E. (2018). Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 21–34. <https://doi.org/10.29313/Tjpi.V7i1.3532>
- Pham, L. (2016). Mindful Parenting. *Journal Of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 37(4), 352. <https://doi.org/10.1097/Dbp.0000000000000266>
- Rani Handayani. (2021). Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159-168. <https://doi.org/10.19105/Kiddo.V2i2.4797>
- Poniman, F. (2009). *STIFIn Personality*. Yayasan STIFIn.
- Poniman, F., & Ariezta, M. (2019). *Pancarona: Buku Pegangan Peserta WSL2*. Yayasan STIFIn.
- Poniman, F., & Hadiyat, Y. (2015). *Manajemen HR STIFIn: Terobosan Untuk Mendongkrak Produktivitas*. Gramedia Pustaka Utama.
- Poniman, F., & Mangussara, R. A. (2013). *Konsep Palugada: Apa Lu Mau Gua Ada*. STIFIn Institute.
- Widya, Rika dkk. (2020). *Holistik Parenting: Pengasuhan Dan Karakter Anak Dalam Islam* (1st Ed.). Edu Publisher.
- Zulfa, M. Y. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Mau'izhah*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.55936/Mauizhah.V9i1.18>